

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecemasan Terhadap *Intra Uterine Fetal Death* (IUFD)

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan menurut Nevid yaitu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu buruk akan segera terjadi (Nevid, 2005). Menurut Mawandha (2009) kecemasan adalah merupakan salah satu kondisi psikologis yang biasa terjadi karena pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami manusia.

Selanjutnya Barlow (2006) mengemukakan kecemasan adalah perasaan gelisah yang bersifat subjektif, sejumlah perilaku (tampak khawatir dan gelisah, resah) atau respons fisiologis yang bersumber di otak dan tercermin dalam bentuk denyut jantung meningkat dan otot menegang.

Kartono (2003) mendefinisikan kecemasan sebagai kondisi psikis dalam ketakutan dan kecemasan yang kronis, sungguh pun tidak ada rangsangan yang spesifik. Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti “kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut” yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda (Atkinson, 1983). Freud (Atkinson, 1983) kecemasan itu ada dua macam yaitu: kecemasan objektif dan kecemasan neurotis. Kecemasan objektif adalah respon yang realistis terhadap bahaya eksternal,

yang maknanya sama dengan rasa takut, sedangkan kecemasan neurotis timbul dari konflik tak sadar dalam diri individu, karena konflik itu tidak disadari, maka individu tidak mengetahui alasan kecemasannya.

Menurut Haber & Runyon (Elfida, 2008) kecemasan dimanifestasikan dalam empat hal yaitu kognitif (dalam pikiran individu), motorik (dalam tindakan), somatik (dalam reaksi fisik atau biologis), dan afektif dalam emosional yang meliputi kegelisahan, kekhawatiran, yang mempunyai ciri-ciri keterangsangan fisiologis, perasaan yang tegang dan tidak menyenangkan yang megeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan psikologis yang disebabkan oleh pengalaman yang tidak menyenangkan yang bersifat subjektif dan menyebabkan meningkatnya ketegangan fisiologis seperti denyut jantung yang cepat, kepala pusing, merasa lemas, khawatir, gugup, dan suatu keadaan tegang yang memotivasi individu untuk melakukan sesuatu.

2. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Kecemasan

Freud (dalam Hurlock 1994) mengatakan bahwa kecemasan dapat disebabkan oleh dua implus yaitu yang datang dari luar dan implus yang datang daridalam diri individu.

Menurut Barlow (2006) ada tiga yang memberikan sumbangan dalam timbulnya kecemasan:

a. Kontribusi Biologis

Kontribusi-kontribusi kecil dari banyak gen di wilayah-wilayah kromosom yang berbeda secara kolektif membuat individu rentan mengalami kecemasan, selain itu kecemasan juga berhubungan dengan sirkuit otak dan system neurotransmitter tertentu. Daerah otak yang paling sering berhubungan dengan kecemasan adalah sistem limbik.

b. Kontribusi Psikologis

Perasaan mampu mengontrol yang berkembang dari pengalaman-pengalaman awal merupakan faktor psikologis yang membuat individu rentan terhadap kecemasan. Frued menerangkan bahwa kecemasan merupakan keadaan tegang yang memotivasi individu untuk melakukan sesuatu. Kemudian Safa'ah (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa motivasi tidak terlepas dari faktor fisik dan mental, dimana motivasi individu terjadi karena adanya tekanan dari luar dan dalam, kemudian Safa'ah juga menjelaskan bahwa motivasi juga berhubungan erat dengan bagaimana perilaku dimulai, dikuatkan dan diarahkan, dan motivasi merupakan salah satu dari bagian psikologis individu karena motivasi berkaitan dengan hasrat dan keinginan untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Kontribusi Sosial

Peristiwa yang menimbulkan stress memicu kerentanan individu terhadap kecemasan. Sebagian besar bersifat pribadi seperti, perkawinan, perceraian, masalah di tempat kerja, kematian orang yang dicintai, dan sebagian besar

lainnya bersifat fisik seperti cedera atau penyakit. Kecemasan terhadap IUFD muncul akibat dari kontribusi sosial dimana kecemasan terhadap IUFD terjadi karena kematian bayi yang dicintai oleh ibu.

Menurut Tallis (dalam Kartono, 1985) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, antara lain :

- a. Ketakutan yang terus menerus, disebabkan oleh kesusahan-kesusahan dan kegagalan yang bertubi-tubi.
- b. Dorongan-dorongan seksual yang tidak mendapat kepuasan dan terhambat hingga menimbulkan konflik
- c. Kecenderungan keadaan diri yang terhalang.
- d. Represi terhadap macam-macam masalah emosional tetapi tidak dapat berlangsung secara sempurna.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya kecemasan adalah ketakutan yang dimiliki seseorang disebabkan karena ketidak mampuan yang dimilikinya ditinjau dari sudut pandang biologis, psikologis, sosial serta ancaman terhadap kelangsungan hidup individu.

3. Ciri- Ciri Kecemasan

Seseorang akan mengalami kecemasan atau tidak dan beberapa beratnya sangat tergantung pada berbagai faktor. Faktor itu dapat bersumber pada keadaan biologis, kemampuan beradaptasi, atau mempertahankan diri terhadap lingkungan yang diperoleh dari perkembangan dan pengalamannya serta adaptasi terhadap rangsangan situasi, stressor yang dihadapi. Nevid (2005) membagi ciri-ciri kecemasan yaitu:

a. Secara fisik.

Secara fisik akan mengalami kegelisahan, kegugupan, tangan atau anggota tubuh bergetar atau gemetar, banyak berkeringat, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara keras atau berdetak kencang, kepala pusing, merasa lemas atau mati rasa, sering buang air kecil, merasa sensitif atau mudah marah.

b. Secara behavioral

Secara behavioral akan menunjukkan perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, perilaku terguncang.

c. Secara kognitif

Secara kognitif akan mengalami khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu, atau ketakutan atau aprehensi, terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berfikir bahwa semuanya tidak lagi dapat dikendalikan, sulit berkonsentrasi dan memfokuskan pikiran

Menurut Hawari (dalam Dhani, 2011) keluhan-keluhan akan dikemukakan orang yang mengalami kecemasan antara lain sebagai berikut :

- a. Cemas, khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri, mudah tersinggung.
- b. Merasa tegang, tidak tenang, gelisah, mudah terkejut.
- c. Takut kesendirian, takut ematian dan banyak orang.

- d. Gangguan pola tidur, mimpi yang menyenangkan.
- e. Gangguan konsentrasi dan daya ingat, jantung berdebar, sesak napas, gangguan pencernaan sakit kepala.

Dalam penelitian ini ciri-ciri kecemasan yang akan diukur mengacu pada reaksi kecemasan yang diungkap oleh Nevid (2005) yang meliputi ciri-ciri fisik, behavioral dan kognitif.

4. Kecemasan Terhadap *Intra Uterine Fetal Death* (IUFD)

Intra Uterine Fetal Death (IUFD) adalah kematian hasil konsepsi sebelum dikeluarkan dengan sempurna dari rahim ibu ketika janin berada pada usia kandungan 20 minggu atau lebih. IUFD ini biasanya disebabkan oleh preeklamsia atau eklamsia, abrupsi plasenta, plasenta previa, dan diabetes (Hamilton, 1995).

Menurut (Habib, 2009) *Intra Uterine Fetal Death* (IUFD) adalah keadaan tidak adanya tanda-tanda kehidupan janin dalam kandungan. IUFD sering dijumpai pada kehamilan diatas 20 minggu dengan berat 500 gram atau lebih. IUFD merupakan kenyataan pahit bagi calon ibu yang mengalami kematian bayi. Ibu akan mengalami ketakutan untuk kehamilan berikutnya, ibu akan membayangkan “akankah hal tersebut terjadi kembali”. Setelah mengalami kematian perinatal, ibu sering kali akan merasakan perasaan yang aneh. Ibu akan mengalami penderitaan, selama kehamilan ibu telah mulai untuk mengenali dan menjadi berhubungan dengan bayinya. Tiba-tiba saja bayi tersebut mati. Hal ini memang merupakan peristiwa yang sangat menyakitkan bagi ibu. (Hamilton, 1995)

Sedangkan kecemasan adalah suatu keadaan psikologis yang disebabkan oleh pengalaman yang tidak menyenangkan yang bersifat subjektif, dan menyebabkan meningkatnya ketegangan fisiologis, seperti denyut jantung yang cepat, kepala pusing, merasa lemas, khawatir, gugup, dan suatu keadaan tegang yang memotivasi individu untuk melakukan sesuatu. Menurut Greenberger & Padesky (dalam Mawandha, 2009) Kecemasan merupakan suatu keadaan khawatir, gugup, atau takut ketika berhadapan dengan pengalaman sulit dalam kehidupan seseorang dan menganggap bahwa sesuatu buruk akan terjadi

Jadi dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan terhadap IUFD adalah keadaan emosional yang dialami ibu yang disebabkan oleh kejadian yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan kegelisahan, kegugupan, pusing, mudah marah atau sensitif, perilaku menghindar, perilaku melekat, perilaku terguncang, khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu atau ketakutan terhadap sesuatu dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi tanpa penjelasan yang jelas yang semuanya itu adalah sebagai dampak dari perasaan akan gagal dalam kehamilan.

B. Motivasi Menggunakan Alat Kontrasepsi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berbeda pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Uno, 2006). Motivasi adalah

perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, namun motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang (Sadirman, 2004).

Kemudian Purwanto (1990) menjelaskan motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang. Motivasi adalah suatu pendorongan, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menuurt Woodworth mengartikan motivasi sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan–kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sobur, 2010). Menurut Hoy & Miskel (Purwanto, 1990) motivasi adalah kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegangan atau mekanisme-mekanisme lain yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan. Motivasi menurut Walgito, (1980) berasal dari kata motif yaitu dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat sesuatu.

Sedangkan menurut Vrom (Purwanto,1990) motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Motivasi juga dapat diartikan sebagai rangkaian usaha

untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang (Sadirman, 2004).

Mc Donald (dalam Soemanto, 2000) mengatakan motivasi adalah sebagai perubahan didalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Motivasi menurut Santrock melibatkan proses memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dengan demikian, perilaku yang mengandung energi, memiliki arah, dan dapat dipertahankan.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau penggerak tingkah laku yang ada di dalam diri manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

2. Komponen Motivasi

Sebagai tenaga penggerak atau pendorong perilaku kearah tujuan tertentu, motivasi tentunya memiliki komponen. Menurut Yuwono (2005) motivasi memiliki tiga komponen yang dapat mengarahkan perilaku tersebut diantaranya:

- a. Komponen *Aurosal* yaitu sesuatu yang membangkitkan yang berkaitan dengan dorongan (*drive*) atau energi dibalik perilaku. Kondisi ini dapat menstimuli untuk melakukan suatu yang berkaitan dengan objek motivasi.

Dengan indikator :

- 1) Kesadaran dari dalam diri ibu mengenai manfaat alat kontrasepsi untuk diri dan keluarganya.
 - 2) Keinginan untuk memiliki tubuh yang sehat.
- b. Komponen *Direction* yaitu arah tindakan yang diambil individu dan akan memilih tindakan berupa kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan. Dengan indikator :
- 1) Melakukan berbagai usaha agar dapat menggunakan alat kontrasepsi.
 - 2) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah seputar alat kontrasepsi.
- c. Komponen *Maintenance* yaitu seberapa lama seseorang akan bertahan pada pilihan yang dibuatnya untuk mencapai pilihan yang dibuatnya untuk mencapai tujuan. Dengan indikator :
- 1) Konsisten dalam menggunakan alat kontrasepsi Tekun dalam menggunakan alat kontrasepsi.
 - 2) Ulet menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menggunakan alat kontrasepsi

Dalam penelitian ini komponen-komponen motivasi yang diukur mengacu pada komponen kecemasan yang diungkap oleh Yuwono (2005) yang meliputi komponen *Aurosal, Direction, Maintenance*.

3. Bentuk-Bentuk Motivasi

Menurut Santrock (2007) ada dua bentuk dari motivasi yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan). Motivasi

ekstrinsik sering kali dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman.

- b. Motivasi intrinsik yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan itu sendiri). Empat jenis motivasi intrinsik: determinasi diri dan pilihan, pengalaman optimal dan penghayatan dan keterlibatan kognitif dan tanggung jawab diri sendiri. Kecemasan terhadap IUFD ini erat kaitanya dengan pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidup ibu, jadi dengan kata lain kecemasan terhadap IUFD ini termasuk ke dalam klasifikasi motivasi intrinsik karena keceamsan timbul akibat dari penagalaman yang tidak menyenangkan.

Menurut Woodworth & Marrquis (dalam Sadirman, 2004) bentuk-bentuk motivasi yaitu :

- a. Motivasi intinsik, adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dukungan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik, motif-motif yang akan aktif fungsinya karena adanya perangsang dari luar, jadi kalau dilihat dari segi tujuan dari kegiatan yang dilakukan tidak secara langsung bergayut pada esensi apa yang dialkukannya itu, oleh karena itu motivasi ektrinsik dapat dikatakan sebagai motivasi yang didasari oleh dorongan dari luar.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi terbagi dari dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dimana motivasi intrinsik akan aktif tidak perlu menunggu adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik akan aktif apabila ada rangsangan dari luar.

4. Pengertian Alat Kontrasepsi

Proferawati dkk (2010) menjelaskan bahwa kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, upaya ini dapat bersifat sementara maupun bersifat permanen dan upaya ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau obat-obatan. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 (Handayani, 2010) kontrasepsi adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP) pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Menurut Depkes, kontrasepsi adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual dan sosial budaya penduduk Indonesia agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional (Handayani, 2010).

Menurut WHO (Pinem, 2009) kontrasepsi adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk:

1. Mendapatkan objektif-objektif tertentu
2. Menghindari kelahiran yang tidak diinginkan
3. Mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan
4. Mengatur interval diantara kelahiran

5. Mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami-istri
6. Menentukan jumlah anak dalam keluarga

Berdasarkan beberapa uraian definisi di atas maka disimpulkan alat kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan tujuan untuk mengatur interval diantara kelahiran, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, menentukan jumlah anak dalam keluarga, serta mendapatkan kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial.

5. Faktor – faktor Menggunakan Kontrasepsi

Beberapa faktor ibu dalam menggunakan kontrasepsi antara lain (Proferawati, 2010) :

a. Faktor pasangan dan motivasi:

1) Umur

Umur berkaitan dengan usia subur, dimana usia subur wanita yaitu rentang waktu dimana seseorang wanita memiliki masa ideal untuk bisa mengalami kehamilan, dan biasanya terjadi antara usia 20 tahun sampai 40 tahun, jadi ibu yang tidak dalam masa usia subur lebih memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi karena akan lebih berisiko bila terjadi kehamilan diatas usia tersebut.

2) Gaya hidup

Gaya hidup berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosial seseorang. Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya

akan membentuk pola perilaku. Alat kontrasepsi akan mampu mengatur jumlah anak sesuai dengan keinginan sehingga akan terbentuk gaya hidup yang sejahtera.

3) Frekuensi senggama

Dengan menggunakan kontrasepsi pasangan suami-istri tidak lagi ketakutan akan terjadi kehamilan jika berhubungan suami-istri, sehingga tidak lagi merasa cemas untuk berhubungan badan berulang kali.

b. Faktor kesehatan:

1) Status kesehatan

Ibu yang memiliki status kesehatan yang tidak baik atau apabila ada risiko jika terjadi kehamilan terhadap ibu, maka ibu akan lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi demi menghindari kehamilan.

2) Riwayat keluarga

Apabila seorang ibu memiliki keluarga dengan penyakit yang membahayakan atau menular maka ibu lebih disarankan untuk tidak hamil dan menggunakan alat kontrasepsi. Misalnya suami dengan HIV sehingga ada kemungkinan ibu tertular HIV dan akan memungkinkan ibu menularkan terhadap janinnya.

3) Pemeriksaan fisik dan panggul

Ibu dengan pengalaman melahirkan yang sulit karena disebabkan oleh pintu panggul ibu yang terlalu kecil, hal ini akan menimbulkan ketakutan pada ibu untuk terjadi pada kehamilan berikutnya.

c. Faktor metode kontrasepsi:

1) Efektivitas

Efektifitas alat kontrasepsi akan mampu memotivasi ibu untuk memilih alat kontrasepsi yang tepat.

2) Biaya

Pada kalangan status sosial ekonomi menengah kebawah akan lebih memilih alat kontrasepsi yang memiliki biaya yang murah, karena terjangkau dengan kehidupan ekonomi mereka.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi yaitu faktor pasangan dan motivasi, faktor kesehatan dan faktor metode kontrasepsi

6. Motivasi Menggunakan Alat Kontrasepsi

Motivasi menggunakan alat kontrasepsi merupakan dorongan yang ada dalam diri ibu yang memberikan gairah dan semangat dalam menggunakan kontrasepsi, yang menimbulkan keinginan untuk menggunakan alat kontrasepsi untuk meraih kesehatan ibu dan terhindar dari IUFD. Motivasi menggunakan alat kontrasepsi yang dimiliki ibu dapat diperoleh dari dalam (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Konsep \motivasi intrinsik mengidentifikasikan tingkah laku seseorang yang merasa senang

(sikap positif terhadap sesuatu). Apabila seseorang menyenangi kegiatan itu, maka ia akan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut (Uno, 2006). Menurut Proverawati (2010) dukungan dari pasangan merupakan bentuk eksternal dari tumbuhnya motivasi seorang ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dengan adanya dukungan dari pasangan maka akan berdampak pada peningkatan percaya diri dan motivasi dari ibu untuk menggunakan kontrasepsi.

C. Kerangka Pemikiran

Kecemasan terhadap IUFD adalah keadaan emosional yang dialami ibu yang disebabkan karena kejadian yang tidak menyenangkan yaitu IUFD sehingga menyebabkan kegelisahan, kekhawatiran yang mempunyai ciri keterangan fisiologis, perasaan yang tegang dan tidak menyenangkan. IUFD itu sendiri merupakan keadaan dimana tidak adanya tanda-tanda kehidupan janin dalam kandungan.

Setiap ibu mempunyai reaksi yang berbeda ketika ia mengalami peristiwa IUFD. Setiap reaksi yang terjadi tergantung dari sifat masing-masing. Akan tetapi ada reaksi psikologis tertentu yang melanda hampir setiap ibu yang mengalami IUFD. Ibu pada umumnya akan mengalami kecemasan. Banyaknya penderitaan yang dialami ibu akan menyebabkan munculnya kecemasan tersendiri bagi ibu.

Individu apabila dihadapkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan akan menimbulkan rasa was-was dan takut sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinya. Perasaan was-was ini akan mengidentifikasikan individu mengalami kecemasan. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Nevid (2005) bahwa kecemasan

merupakan keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis perasaan terganggu yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensi atau keadaan khawatir mengeluhkan bahwa sesuatu yang baru akan segera terjadi.

Kecemasan merupakan hal yang dirasakan oleh setiap orang. Kecemasan terjadi akibat ditimbulkan oleh sesuatu hal seperti mendapat musibah, penyakit, ancaman dan kehilangan orang yang dicintai. Setiap manusia yang merasakan kecemasan terlihat jelas dari tingkah laku yang diperlihatkannya. Adapun perilaku-perilaku yang diperlihatkan antara lain ketegangan fisik, gelisah, menarik diri dari hubungan interpersonal, melarikan diri dari masalah, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, hambatan berfikir.

Ibu yang pernah mengalami IUFD akan mengalami kecemasan yang cukup tinggi karena ketika mengalami IUFD banyak pengalaman tidak menyenangkan yang dialami ibu seperti kehilangan bayi yang dicintai serta mengalami proses medis yang tidak wajar. Kecemasan yang dialami ibu terhadap IUFD akan mengakibatkan ibu mengalami kegelisahan, kegugupan, tangan atau anggota tubuh gemetar, banyak berkeringat, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara keras atau berdetak kencang, kepala pusing, merasa lemas atau mati rasa, sering buang air kecil, merasa sensitif atau mudah marah, akan menunjukkan perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen serta perilaku terguncang (Nevid, 2005).

Ibu akan mengalami khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu, atau ketakutan atau aprehensi, terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas,

ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berfikir bahwa semuanya tidak lagi dapat dikendalikan, sulit berkonsentrasi dan memfokuskan pikiran (Nevid,2005).

Nevid (2005) menjelaskan bahwa orang yang mengalami kecemasan akan berperilaku menghindar, artinya disini yaitu ibu yang mengalami kecemasan akan melakukan perilaku menghindari objek kecemasan yaitu IUFD. Salah satu cara untuk menghindari kecemasan terhadap IUFD yaitu dengan menghindari kehamilan, Proferawati (2010) menjelaskan bahwa cara yang efektif untuk menghindari kehamilan yaitu dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Dalam hal ini, penggunaan alat kontrasepsi akan mendatangkan rasa senang, tenang dan puas, seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa alat kontrasepsi mampu menghindari ibu dari kehamilan, hal ini akan membuat ibu merasa mendapat keamanan yang akan mempengaruhi kesejahteraan jiwa ibu.. Ibu yang pernah menagalami IUFD akan mencoba menggunakan alat kontrasepsi, karena ibu berkeyakinan bahwa alat kontrasepsi merupakan cara ampuh untuk menghindari kehamilan, setidaknya selama kehamilan tertunda ibu dapat berkonsentrasi melakukan pengobatan terhadap IUFD tersebut, sehibgga apabila ibu hamil kembali IUFD tidak kembali terjadi.

Namun demikian sikap ibu dalam memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi tidak terlepas dari faktor motivasi. Proferawati (2010) menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor ibu menggunakan alat kontrasepsi.

Motivasi merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Namun demikian motivasi tidak begitu saja muncul dari dalam diri individu, motivasi akan muncul apabila individu telah memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai sebuah objek. Ketika individu sudah memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai sebuah objek, maka motivasi dan perilaku yang muncul pun akan kuat dan konsisten sesuai dengan keyakinan. Namun tanpa adanya keyakinan dan pengarahan dari dalam bahwa alat kontrasepsi memang dapat menyelesaikan permasalahan ibu, maka perilaku yang dihasilkan tidak akan berlangsung secara kuat dan konsisten.

Untuk mencapai pengetahuan dan keyakinan yang kuat tersebut (Yuwono, 2005) menjelaskan bahwa motivasi sebagai tenaga penggerak perilaku memiliki 3 komponen yaitu *Aurosal* yaitu kondisi yang menstimuli untuk melakukan sesuatu, *Direction* yaitu tindakan yang akan diambil individu, dan *maintenance* yaitu seberapa lama individu mampu bertahan dalam pilihannya. Ketiga komponen ini akan mampu mempengaruhi motivasi ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi. Dengan telah terciptanya motivasi ibu dalam menggunakan kontrasepsi maka ibu akan terhindar dari kehamilan sehingga akan mengurangi kecemasan ibu terhadap IUFD.

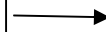
Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi menggunakan alat kontrasepsi akan mampu mempengaruhi kecemasan ibu terhadap IUFD, dimana dengan menggunakan kontrasepsi ibu akan merasa terhindar dari IUFD sehingga akan mengurangi kecemasan ibu terhadap IUFD. Adanya keterkaitan ini menyiratkan bahwa motivasi menggunakan alat kontrasepsi dan kecemasan terhadap IUFD merupakan variabel

yang akan diteliti lebih lanjut. Dimana variabel X sebagai variabel bebas adalah motivasi menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan variabel Y sebagai variabel terikat adalah kecemasan terhadap IUFD.

Keterkaitan antara variabel di atas dapat disusun dalam skema diagram paradigma berikut:

Motivasi menggunakan alat kontrasepsi

1. Komponen *Aurosal*
 - a. Kesadaran dari dalam diri ibu mengenai manfaat alat kontrasepsi untuk dirinya dan keuarganya
 - b. Kenginan untuk memiliki tubuh yang sehat
2. Komponen *Direction*
 - a. Melakukan berbagai usaha agar dapat menggunakan alat kontrasepsi
 - b. Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah seputar alat kontrasepsi
3. Komponen *Maintenance*
 - a. Konsisten dalam menggunakan alat kontrasepsi
 - b. Tekun dalam menggunakan alat kontrasepsi
 - c. Ulet dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menggunakan alat kontrsepsi



Kecemasan terhadap IUFD

1. Aspek fisik
 - a. Kegelisahan
 - b. Kegugupen
 - c. Pusing
 - d. Mudah marah atau sensitif
2. Aspek *Behavioral*
 - a. Perilaku menghindar
 - b. Perilaku melekat
 - c. Perilaku terguncang
3. Aspek Kognitif
 - a. Khawatir tentang sesuatu
 - b. Perasaan terganggu atau ketakutan terhadap sesuatu dimasa depan
 - c. Keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi tanpa penjelasan yang jelas

D. Hipotesis

Dari uraian masalah di atas maka didapat hipotesis sebagai berikut:
“Terdapat hubungan yang negatif antara motivasi menggunakan alat kontrasepsi dengan kecemasan terhadap *Intra Uterine Fetal Death* (IUFD). Artinya semakin tinggi motivasi ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi maka semakin rendah kecemasan ibu terhadap IUFD.